

BAB II

PROSES ADAPTASI BUDAYA DAN BUDAYA KOLEKTIF

Bab ini akan mendeskripsikan mengenai kondisi yang terjadi jika seseorang mengalami *culture shock* atau gegar budaya. Bab ini juga akan menggambarkan mengenai fase-fase yang dilalui seseorang saat melakukan upaya readaptasi terhadap budaya baru. Secara kontekstual penelitian bab ini menyertakan penjelasan perbedaan antara budaya kolektif dan individualis.

1.1 Proses Adaptasi Budaya

Teori Kurva-U, yang dikembangkan oleh Lysgaard pada tahun 1955 dan kemudian diperluas oleh para ahli lainnya, menguraikan perjalanan emosional yang dialami individu ketika beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Teori ini ditandai dengan kurva berbentuk U yang mewakili tahap-tahap penyesuaian, yang biasanya mencakup fase awal kegembiraan, diikuti oleh periode kekecewaan, dan akhirnya mengarah ke tahap adaptasi dan pemulihan. Menurut Neuliep (2021), “Teori Kurva-U menggambarkan bagaimana individu pada awalnya mengalami euforia dan optimisme saat memasuki budaya baru, yang sering kali diikuti dengan fase gegar budaya dan kesulitan penyesuaian sebelum mencapai tingkat adaptasi yang stabil”.

Fase pertama dari Kurva-U melibatkan periode bulan madu di mana individu merasa antusias dan positif terhadap pengalaman budaya yang baru. Neuliep (2021) mencatat, “Selama fase awal ini, individu sering kali terpesona oleh kebaruan lingkungan baru mereka, mengalami kegembiraan dan ketertarikan dengan perbedaan budaya”. Tahap ini ditandai dengan rasa petualangan dan keingintahuan yang tinggi, ketika orang menjelajahi dan terlibat dengan lingkungan baru mereka.

Ketika individu berkembang melalui Kurva-U, mereka biasanya mengalami fase gegar budaya, yang ditandai dengan perasaan frustrasi, kebingungan, dan rindu kampung halaman.

Neuliep (2021) menggambarkan tahap ini sebagai “periode kekecewaan di mana kegembiraan awal memudar, dan individu mulai bergelut dengan tantangan dan kompleksitas beradaptasi dengan norma-norma budaya yang tidak dikenal”. Fase ini dapat membebani secara emosional, karena individu bergulat dengan perbedaan antara budaya asal mereka dan lingkungan budaya baru, yang menyebabkan stres dan rasa tidak nyaman.

Fase terakhir dari Kurva-U melibatkan adaptasi dan pemulihan, di mana individu mulai menyesuaikan diri dan berintegrasi ke dalam budaya baru. Neuliep (2021) menjelaskan, “Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan strategi koping dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks budaya baru, yang mengarah pada peningkatan kenyamanan dan pandangan yang lebih seimbang tentang pengalaman mereka”. Adaptasi yang berhasil ditandai dengan peningkatan hubungan interpersonal, kompetensi budaya yang lebih besar, dan kembalinya stabilitas emosional, yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam lingkungan budaya baru mereka.

1.2 Budaya Kolektif dan Individualis

Budaya individualis adalah jenis budaya yang mengutamakan kebutuhan dan tujuan kelompok di atas kebutuhan dan keinginan setiap individu. Dalam budaya seperti ini, hubungan dengan anggota kelompok lain dan saling ketergantungan di antara orang-orangnya merupakan pusat dari identitas setiap orang. Menurut James W. Neuliep (2017), budaya kolektif secara umum akan mengutamakan keharmonisan kelompok, hubungan sosial, dan saling ketergantungan yang juga dapat berimplikasi pada banyak situasi perilaku manusia dan pengambilan keputusan.

Budaya individualis menganggap bahwa kebutuhan dan tujuan kelompok harus dikorbankan untuk kebutuhan dan tujuan pribadi seseorang. Kemandirian dan otonomi pribadi

berarti individu dipersilakan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan mempertahankan minat terhadap apa pun yang berkaitan dengan kehidupan pribadi mereka. Budaya individualistik sangat menghargai semangat kebebasan pribadi, kemandirian, dan pencapaian individu, yang membuat perbedaan besar dalam mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan individu.

Perbedaan penting lainnya antara kedua jenis budaya ini adalah dalam hal pengertian tentang diri sendiri. Anggota dari budaya kolektivis cenderung mendefinisikan diri mereka sendiri melalui orang lain, sementara anggota dari budaya individualis cenderung mendefinisikan diri mereka sendiri berdasarkan ciri-ciri pembeda pribadi. Perbedaan definisi diri ini menurut Neuliep (2017) dapat tercermin dalam perilaku dan pilihan individu setiap kali kepentingan individu dan kelompok berbenturan.

Perbedaan lain antara pengaturan kolektif dan individualistik terkait dengan komunikasi. Orang-orang dalam orientasi kolektif bersifat tidak langsung dan sopan, sementara orang-orang dari budaya individualistik bersifat langsung dan tegas. Menurut Neuliep (2017) perbedaan gaya komunikasi ini dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan keputusan yang diambilnya ketika menghadapi perselisihan atau konflik.

Latar belakang budaya juga dapat memunculkan sikap yang berbeda terhadap masalah otoritas dan hirarki pada individu. Orang-orang yang berasal dari budaya kolektivis menghormati otoritas dan hirarki, sementara orang-orang yang berasal dari budaya individualis mempertanyakan otoritas dan menantang hirarki. Perbedaan sikap ini membawa perubahan pada perilaku dan pengambilan keputusan individu, terutama dalam situasi yang menuntut kekuasaan dan status.

Pada dasarnya, memahami perbedaan antara budaya kolektivis dan individualistik sangat penting untuk memungkinkan komunikasi dan kolaborasi yang tepat melintasi batas-

batas budaya. Jika orang dapat mengenali bagaimana nilai, norma, dan praktik memandu perilaku individu dan pengambilan keputusan, mereka akan berada dalam posisi untuk merancang strategi yang lebih baik dalam bekerja dengan individu lain dari latar belakang budaya yang beragam.